

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dikenal sebagai periode pencarian identitas diri atau masa yang sangat penting karena pada fase ini terdapat berbagai perubahan yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan intelektual. Salah satu tanda jika seseorang telah memasuki tahap remaja adalah munculnya perubahan fisik. Perubahan fisik pada remaja dapat dikenali melalui kematangan pada fungsi organ reproduksi di mana akan terjadi banyak hal baru baik di luar maupun di dalam diri seorang remaja (Kas & Istiqamah, 2025).

Pada fase ini, merupakan periode di mana seseorang mampu mengadakan proses reproduksi karena organ-organ pada reproduksi telah mengalami kematangan. Meskipun masa remaja telah mampu mengadakan proses reproduksi, belum tentu organ reproduksi setiap individu telah siap sepenuhnya untuk berproduksi dan kebanyakan dari mereka masih menghadapi kesulitan dalam menerima perubahan yang terjadi pada diri mereka (Kas & Istiqamah, 2025).

Masa remaja biasanya diasosiasikan dengan pubertas. Seseorang dapat dianggap remaja ketika ia sudah mengalami peristiwa yang disebut dengan pubertas. Pubertas merupakan proses di mana organ reproduksi mencapai kematangan, terjadinya perubahan pada tubuh, serta pertumbuhan yang pesat pada fisik dan kerangka. Salah satu yang dialami oleh remaja putri dalam masa ini adalah *menarche*, yaitu menstruasi pertama yang menandakan awal pubertas (Pratiwi *et al.*, 2023). *Menarche* adalah menstruasi pertama atau keluarnya darah pertama kali dari dinding rahim remaja putri semasa hidupnya dan biasanya terjadi pada usia 12 hingga 16 tahun. Menstruasi atau biasa disebut dengan haid adalah suatu proses pengeluaran darah dari uterus yang terjadi pada wanita akibat adanya perubahan hormon yang mengarah pada pembentukan endometrium atau lapisan dalam rahim yang menebal. Jika sel telur tidak dibuahi maka terjadilah peluruhan dinding rahim yang diikuti oleh perdarahan yang dapat berulang pada setiap bulan dan akan membentuk siklus yaitu siklus menstruasi. Tahap menstruasi awal pada remaja putri yang baru saja mendapatkan *menarche* maka rentan mengalami gangguan atau ketidaknyamanan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Gangguan yang paling sering dialami oleh remaja putri saat menstruasi ialah *dysmenorrhea* (Memorisa *et al.*, 2020).

Dysmenorrhea yang dikenal sebagai nyeri saat menstruasi merupakan masalah yang ditandai dengan rasa nyeri atau kram di bagian bawah perut akibat ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah, yang menyebabkan rasa sakit saat menstruasi. Rasa sakit

yang muncul saat mengalami *dysmenorrhea* biasanya tidak hanya pada bagian perut bawah saja, tetapi juga dapat dirasakan oleh beberapa remaja putri di punggung bawah, pinggang, area panggul, serta otot paha atas hingga betis (Ummyati *et al.*, 2023). Umumnya, nyeri haid yang sering dirasakan oleh remaja putri disebut dengan nyeri haid primer, yang diakibatkan oleh tingginya kadar hormon prostaglandin yang memicu kontraksi uterus yang kuat dan bukan disebabkan oleh penyakit, melainkan sebagai bagian dari proses normal saat menstruasi. Biasanya nyeri ini berlangsung selama 48 hingga 72 jam. Sementara nyeri haid yang disebabkan oleh suatu penyakit atau adanya kelainan pada organ reproduksi dikenal sebagai nyeri haid sekunder, jenis nyeri ini biasanya dialami oleh wanita yang berusia di atas 30 tahun. Secara umum, nyeri haid sekunder berlangsung lebih lama dibandingkan nyeri haid primer, dan cenderung semakin parah seiring dengan bertambahnya usia (Mouliza, 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 dalam penelitian Munir *et al.* (2024) angka kejadian nyeri haid di seluruh dunia sangat tinggi di antaranya 90% wanita dari jumlah 1.769.425 jiwa mengalami *dysmenorrhea* berat dan 10 – 15% mengalami *dysmenorrhea* ringan. Di Indonesia, kejadian *dysmenorrhea* ini mencapai 64,25% dengan angka *dysmenorrhea* primer sebesar 54,89% dan *dysmenorrhea* sekunder 9,36% (Prabawati *et al.*, 2024). Berdasarkan data dari profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2023, jumlah remaja putri dengan usia 10 hingga 19 tahun sebanyak 2.703 jiwa (Kemenkes, 2023), sedangkan yang mengalami kejadian *dysmenorrhea* di Provinsi Jawa Tengah mencapai 56%, hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian *dysmenorrhea* cukup tinggi terjadi di wilayah Jawa Tengah Prakasiwi (2023 dalam Puspitasi & Prajayanti, 2024).

Dysmenorrhea adalah rasa nyeri yang dirasakan saat menjelang haid yang berlangsung 2-3 hari pada perut bagian bawah, rasa nyeri dimulai sehari sebelum mulai haid (Lestari & Meliyanti, 2025). Gejala *dysmenorrhea* yang dialami oleh remaja putri tentunya bervariasi, beberapa keluhan yang biasanya dirasakan oleh wanita ketika mengalami *dysmenorrhea* meliputi rasa sakit di bagian bawah perut yang menjalar ke area punggung dan paha, terkadang disertai dengan mual, muntah, diare, sakit kepala, serta perubahan emosi yang tidak stabil (Damayanti *et al.*, 2020). Nyeri haid tentunya dapat mengganggu aktivitas sehari-hari pada remaja seperti saat belajar yang dapat menurunkan konsentrasi karena ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh nyeri, serta menyebabkan remaja tidak hadir ke sekolah (Amin & Purnamasari, 2020). Pada studi sebelumnya yang dilaksanakan di Romania dengan melibatkan 1.720 responden, pengaruh nyeri menstruasi terhadap

kinerja akademis menunjukkan bahwa hal ini dapat mengurangi stamina dalam menjalani aktivitas harian (75,9%), meningkatkan rasa gelisah (72,7%), meningkatkan rasa kelelahan (66,9%), meningkatkan tingkat *stress* (57,9%), dilaporkan dapat menghambat kegiatan fisik (46,3%), dan mengganggu pola makan (30%) (Sima *et al.*, 2022).

Upaya dalam mengatasi nyeri haid, dapat dilakukan menggunakan terapi farmakologi maupun non-farmakologi. Menurut penelitian yang dikutip oleh Lismaya *et al.* (2021) dari Tri Ayu Illiyum (2019), sekitar 92% remaja putri memilih menggunakan pengobatan non-farmakologis seperti mengonsumsi jamu kunyit asem, susu, memperbanyak minum air putih, dan tidur sebagai cara untuk mengurangi nyeri haid, sedangkan 8% lainnya menggunakan pengobatan farmakologi dengan mengonsumsi obat asam mefenamat. Rasa nyeri saat haid merupakan hal yang sering dialami oleh remaja putri. Faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya *dysmenorrhea* antara lain usia saat mengalami menstruasi pertama, durasi menstruasi, riwayat keluarga, kebiasaan berolahraga, tingkat *stress* dan konsumsi makanan cepat saji. Salah satu faktor risiko yang dapat memicu *dysmenorrhea* adalah kebiasaan atau pola makan. (Umaimah & Sulistyarningsih, 2025).

Makanan yang dapat mengakibatkan nyeri saat menstruasi adalah makanan cepat saji. Saat ini, konsumsi makanan cepat saji menjadi bagian dari gaya hidup di Indonesia, terutama di kalangan remaja karena aksesibilitasnya yang tinggi, sehingga menyebabkan tingginya angka konsumsi *fast food* (Syabaniah *et al.*, 2025). Banyak remaja memilih makanan cepat saji karena kesibukan yang berasal dari tuntutan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler, yang membuat mereka kekurangan waktu untuk menikmati makanan rumahan yang lebih sehat dan bergizi (Muzakir & Sulaiman, 2025).

Remaja lebih suka makanan cepat saji karena cara penyajiannya yang mudah, praktis, dan dapat ditemukan di berbagai tempat seperti sekolah, *mall*, dan tempat umum lainnya yang mudah dijangkau (Muzakir & Sulaiman, 2025). Namun, sangat disayangkan bahwa banyak remaja yang masih kurang menyadari dan tidak peduli terhadap efek negatif dari mengonsumsi makanan cepat saji. Salah satu dampak dari seringnya mengonsumsi makanan cepat saji adalah *dysmenorrhea*, yang disebabkan oleh kandungan lemak dan natrium yang tinggi serta rendahnya zat gizi mikro. Makanan cepat saji memiliki kandungan lemak trans yang dapat meningkatkan produksi hormon prostaglandin sehingga menyebabkan kontraksi otot rahim dan munculnya rasa nyeri saat menstruasi (Anggun D *et al.*, 2025).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sartika *et al.* (2022) terhadap remaja putri di Kota Pekanbaru, hasil dari analisis bivariat menunjukkan bahwa mayoritas responden yang

rutin mengonsumsi makanan cepat saji mengalami *dysmenorrhea* sebanyak 18 orang (62,1%). Sedangkan dari responden yang jarang mengonsumsi makanan cepat saji, sebagian besar tidak mengalami *dysmenorrhea* sebanyak 21 orang (85,2%), dan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,021 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh antara makanan siap saji terhadap kejadian nyeri haid dibandingkan dengan responden yang jarang mengonsumsi makanan cepat saji.

SMA Negeri 1 Bayat merupakan salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Di SMA Negeri 1 Bayat, terdiri 15 kelas dengan masing-masing kelas terdiri dari 5 kelas dan total siswa keseluruhan sebanyak 527 siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 siswi SMA Negeri 1 Bayat tanggal 11 Agustus 2025 dengan menyebarkan *link google form* di grup, didapatkan 100% mengalami *dysmenorrhea* dengan 90% mengalami nyeri sedang, dan 10% mengalami nyeri ringan, keluhan nyeri pada perut bagian bawah, pinggang, pinggul hingga punggung pada bagian bawah. Siswi menyatakan nyeri terjadi saat haid hari pertama sebanyak (50%), sebelum haid sebanyak (40%), dan saat haid hari ke dua sebanyak (10%), dengan lama nyeri 2 hari sebanyak (60%), 1 hari sebanyak (20%), dan 3 hari sebanyak (20%). Sementara untuk hasil dari konsumsi makanan cepat saji, dalam 1 bulan terakhir didapatkan 100% siswi mengonsumsi makanan cepat saji dengan frekuensi sering sebanyak 60% dan jarang sebanyak 40%. Siswi menyatakan bahwa biasanya mengonsumsi makanan cepat saji seperti mie instan, seblak, wonton, dan dimsum. Saat dilakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) terdapat beberapa siswi yang datang untuk melakukan konseling terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi, termasuk masalah yang menimbulkan stres, tetapi jumlah siswi yang memanfaatkan layanan konseling tersebut masih relatif sedikit dibandingkan dengan keseluruhan jumlah siswi di sekolah. Dalam situasi demikian, stres dapat mempengaruhi perilaku sehari – hari, termasuk dalam pola konsumsi makanan salah satunya dengan meningkatnya konsumsi makanan cepat saji (*fast food*). Oleh karena itu, siswi yang sedang mengalami stres dapat mengonsumsi makanan cepat saji dengan frekuensi yang lebih sering. Berdasarkan observasi didapatkan bahwa di SMA Negeri 1 Bayat terdapat 3 kantin sekolah yang menjual makanan cepat saji seperti makanan kemasan, bakso, ojek, wonton, mie instan, dan minuman kemasan. Sementara hasil wawancara dengan ketua PMR terkait pelaksanaan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) salah satunya melalui kegiatan PMR. Kegiatan yang dilakukan antara lain piket setiap hari di UKS untuk membersihkan dan mengecek obat-obatan, pertemuan rutin setiap hari Kamis untuk mempelajari materi-materi kepalang merah dan keterampilan

pertolongan pertama, serta merespon panggilan ketika ada siswa yang sakit atau mengalami cedera di sekolah. Namun, untuk program tentang nyeri haid itu masih jarang.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik meneliti tentang kebiasaan konsumsi makanan cepat saji (*fast food*) dengan kejadian nyeri haid pada remaja putri di SMA Negeri 1 Bayat.

B. Rumusan Masalah

Nyeri haid adalah rasa nyeri yang timbul saat menjelang menstruasi berlangsung 2-3 hari pada perut bagian bawah, rasa nyeri dimulai sehari sebelum mulai haid (Lestari & Meliyanti, 2025). Gejala yang dirasakan saat nyeri haid pada remaja putri tentunya bervariasi, beberapa keluhan yang biasanya dirasakan adalah rasa sakit pada bagian bawah perut yang menjalar ke area punggung dan paha, terkadang disertai dengan mual, muntah, diare, sakit kepala, serta perubahan emosi yang tidak stabil (Damayanti *et al.*, 2020). Dampak dari nyeri haid ini tentunya dapat mengganggu aktivitas sehari-hari pada remaja seperti saat belajar yang dapat menurunkan konsentrasi karena ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh nyeri, serta menyebabkan remaja tidak hadir ke sekolah (Amin & Purnamasari, 2020). Faktor-faktor yang dapat menimbulkan nyeri haid di antaranya usia saat mengalami menstruasi pertama, durasi menstruasi, riwayat keluarga, kebiasaan berolahraga, tingkat *stress*, dan konsumsi makanan cepat saji (*fast food*). (Umaimah & Sulistyaningsih, 2025). Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara kebiasaan konsumsi makanan cepat saji (*fast food*) dengan kejadian nyeri haid pada remaja putri di SMA Negeri 1 Bayat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Cepat Saji (*Fast food*) dengan Kejadian Nyeri Haid pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Bayat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (kelas, usia, usia *menarche*, riwayat kesehatan reproduksi, BB, TB, IMT) pada remaja putri di SMA Negeri 1 Bayat.
- b. Mengidentifikasi kebiasaan konsumsi makanan cepat saji (*fast food*) pada remaja putri di SMA Negeri 1 Bayat.
- c. Mengidentifikasi kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di SMA Negeri 1 Bayat.

- d. Menganalisa hubungan kebiasaan konsumsi makanan cepat saji (*fast food*) dengan kejadian nyeri haid pada remaja putri di SMA Negeri 1 Bayat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian pada bidang ilmu kesehatan dan informasi yang berkaitan dengan kebiasaan konsumsi makanan cepat saji (*fast food*) dan kejadian nyeri haid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan remaja putri mengenai pentingnya menjaga pola konsumsi sehari – hari, khususnya dalam membatasi konsumsi makanan cepat saji. Remaja menjadi lebih memahami bahwa kebiasaan makan dapat berhubungan dengan kenyamanan saat menstruasi, serta penelitian ini dapat mendorong remaja untuk mulai menerapkan pola makan yang lebih sehat dan bergizi seimbang sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua mengenai pentingnya peran pola konsumsi dalam kesehatan remaja putri, khususnya yang berkaitan dengan nyeri haid. orang tua menjadi lebih memahami bahwa kebiasaan makan pada anak memiliki dampak terhadap kenyamanan dan kesehatan saat menstruasi. Dengan pemahaman tersebut, orang tua dapat terlibat dalam membimbing anak menerapkan pola makan yang lebih sehat sehingga mendukung kesehatan pada remaja.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk mengembangkan dan memperkuat program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) khususnya dalam upaya pencegahan dan penanganan nyeri haid pada siswi.

d. Bagi Universitas Muhammadiyah Klaten

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk pembelajaran mengenai faktor serta dampak penyebab dari *dysmenorrhea* terutama pada remaja putri.

e. Bagi Profesi Perawat

Dapat meningkatkan peran perawat sebagai *educator* dalam mengedukasi tentang reproduksi remaja khususnya pada nyeri haid.

f. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar atau rujukan untuk penelitian selanjutnya, baik yang ingin meneliti lebih lanjut terkait frekuensi konsumsi makanan cepat saji maupun kejadian *dysmenorrhea*.

E. Keaslian Penelitian

1. Dewitasari *et al.* (2025) meneliti tentang “Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Cepat Saji dan Status Gizi Dengan Kejadian *Dismenore* Pada Remaja Putri SMA Batik 2 Surakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 37 responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner *WaLLid* untuk menentukan kejadian *dismenore*, menggunakan IMT/U untuk mengukur status gizi, dan *food frequency questionnaire* (FFQ) 1 bulan sebelumnya digunakan untuk mengukur frekuensi konsumsi makanan cepat saji. Teknik analisa data menggunakan uji *Rank Spearman*. Hasil yang didapatkan angka pada kejadian *dismenore* sebanyak (75,7%) dengan (24,3%) mengalami *dismenore* ringan, (40,5%) mengalami *dismenore* sedang, dan (21,6%) mengalami *dismenore* berat, dan yang tidak mengalami *dismenore* sebanyak (24,3%). Hasil status gizi yang didapatkan (2,7%) mengalami gizi kurang, (64,9%) mengalami gizi baik, dan (32,4%) mengalami gizi lebih. Sementara untuk frekuensi konsumsi makanan cepat saji didapatkan sering sebanyak (56,8%) dan yang jarang sebanyak (43,2%). Uji analisa menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kejadian *dismenore* dengan frekuensi konsumsi makanan cepat saji dan status gizi dengan *p-value* masing-masing 0,00 dan 0,33.

Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada variabel yang digunakan yaitu status gizi, kejadian *dismenore*, dan konsumsi makanan cepat saji, sedangkan dalam penelitian saya hanya menggunakan variabel kejadian *dismenore* dan kebiasaan konsumsi makanan cepat saji. Instrumen FFQ yang digunakan dalam penelitian terdahulu dalam periode 1 bulan, dan untuk instrumen *dysmenorrhea* menggunakan *WaLLid*, sedangkan dalam penelitian saya instrumen FFQ dalam periode 1 minggu, dan instrumen *dysmenorrhea* menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS). Teknik sampling yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, sementara penelitian saya menggunakan teknik *total sampling*. Selain itu, tempat yang digunakan

untuk penelitian juga berbeda, penelitian terdahulu meneliti di SMA Batik 2 Surakarta, sedangkan penelitian saya berada di SMA Negeri 1 Bayat.

2. Elvira *et al.* (2024) meneliti tentang “Hubungan Tingkat *Stress* Dan Perilaku Konsumsi Makanan Cepat Saji Terhadap Kejadian *Dismenore* Pada Remaja Putri”. Penelitian ini dilakukan pada remaja putri di SMA N 1 Minas dengan jumlah responden sebanyak 191, menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian *cross sectional*, serta teknik untuk pengambilan *sampling* menggunakan *stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner tingkat *stress depression, anxiety and stress scales-42* (DASS-42), kuesioner perilaku konsumsi makanan cepat saji menggunakan kuesioner tertutup dengan skala *likert*, dan kuesioner *dismenore* menggunakan *Menstrual Symptom Questionnaire* (MSQ). Teknik analisa data menggunakan *chi-square*. Hasil yang didapatkan remaja putri yang mengalami *stress* ringan sebesar (32,5%), *stress* sedang sebanyak (36,1%), dan *stress* berat (6,8%). Hasil dari perilaku konsumsi makanan cepat saji dengan kategori baik sebanyak (10,5%), kategori cukup (72,8%), dan kategori kurang (16,8%). Sedangkan untuk hasil kejadian *dismenore* dengan kategori ya sebanyak (67%) dan kategori tidak sebanyak (33%). Uji analisa menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara tingkat *stress* dan perilaku konsumsi makanan cepat saji dengan kejadian *dismenore* pada remaja putri di SMA N 1 Minas dengan hasil *P value* = 0,014.

Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada variabel yang digunakan yaitu variabel tingkat *stress*, variabel perilaku konsumsi makanan cepat saji, dan kejadian *dismenore*, sedangkan variabel dalam penelitian saya menggunakan variabel konsumsi makanan cepat saji dan kejadian *dismenore*. Uji analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square*, sedangkan penelitian saya menggunakan uji *rank spearman*. Instrumen *dysmenorrhea* yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan *Menstrual Symptom Questionnaire* (MSQ), sedangkan penelitian saya menggunakan instrumen *Numeric Rating Scale* (NRS). Teknik *sampling* yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*, sementara penelitian saya menggunakan *total sampling*. serta teknik *sampling* yang digunakan juga berbeda, Selain itu tempat yang digunakan untuk penelitian juga berbeda, pada penelitian terdahulu berlokasi di SMA N 1 Minas, dan penelitian saya berada di SMA Negeri 1 Bayat.

3. Safara *et al.* (2024) meneliti tentang “Kebiasaan Mengonsumsi *Fast food* Dengan Kejadian *Dismenore* Di SMK N 1 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu”. Penelitian ini

menggunakan metode *mixed methods*, dengan desain penelitian *sequential explanatory*. Sampel yang digunakan berjumlah 97 dengan teknik sampling *purposive sampling*. Karena penelitian ini termasuk penelitian gabungan, maka pengambilan data uji kualitatif menggunakan teknik wawancara dengan jumlah sampel 5 informan sebagai sampel (2 siswi, 2 orang tua murid, dan 1 guru), untuk data uji kuantitatif secara langsung dari subjek dengan menggunakan kuesioner *food frequency questionnaire* (FFQ) untuk mengetahui kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji dan *Numeric Rating Scale* (NRS) untuk mengukur skala nyeri haid. Teknik analisa menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian yang didapatkan dengan siswi yang mengonsumsi makanan cepat saji dengan kategori jarang sebesar (57,7%) dan kategori sering (42,3%) sementara hasil dari kejadian dismenore dengan kategori nyeri ringan (16,5%), kategori nyeri sedang (55,7%), dan kategori nyeri berat (27,8%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ yang berarti nilai $p\text{-value} < 0,05$, sedangkan hasil dari wawancara seluruh informan mengatakan bahwa remaja putri di SMK N 2 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu tidak dapat melakukan aktivitas sama sekali saat mengalami nyeri haid bahkan satu di antaranya meminta izin pulang untuk beristirahat di rumah. Maka kesimpulan yang didapatkan diketahui terdapat hubungan bermakna antara frekuensi mengonsumsi *fast food* dengan kejadian *dismenore* dan didapatkan $p\text{-value} = 0,001$.

Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada jenis penelitian yaitu menggunakan *mix methods*, sementara jenis penelitian saya adalah kuantitatif. Penelitian terdahulu menggunakan uji *chi-square*, sedangkan penelitian saya menggunakan uji *Rank Spearman*. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sementara penelitian saya menggunakan *total sampling*. Selain itu, lokasi penelitian terdahulu berada di SMK N 1 Seberida, dan penelitian saya berada di SMA Negeri 1 Bayat.

4. Prameswari (2023) meneliti tentang “Hubungan Konsumsi *Fast Food* Dengan Status Gizi Pada Remaja Kelas X Di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara”. Penelitian ini dilakukan pada remaja dengan jumlah responden sebanyak 159, desain penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*, serta teknik untuk pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) selama 1 minggu terakhir, dan data status gizi menggunakan pengukuran tinggi badan dan berat badan lalu dihitung menggunakan rumus IMT. Analisa data menggunakan uji *Kendall's Tau*. Hasil yang didapatkan remaja mengonsumsi *fast food* dalam kategori sering sebesar (62,9%) dengan

rata – rata konsumsi sebanyak 3 – 4x/minggu dan yang mengalami gizi kurang sebesar (11,3%), gizi baik (66,7%), dan gizi lebih 22%. Uji analisa menunjukkan bahwa adanya hubungan konsumsi *fast food* dengan status gizi pada remaja kelas X di SMK 2 Klaten Utara dengan hasil *p value* = 0,000.

Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada variabel yang digunakan yaitu variabel konsumsi *fast food* dan status gizi, sedangkan variabel dalam penelitian saya menggunakan variabel konsumsi *fast food* dan kejadian *dysmenorrhea*. Teknik sampling yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, sementara penelitian saya menggunakan *total sampling*. Perbedaan yang lain ialah pada uji analisa yang digunakan, dalam penelitian terdahulu menggunakan uji *Kendall's Tau*, sedangkan penelitian saya menggunakan uji *rank spearman*. Selain itu tempat yang digunakan untuk penelitian juga berbeda, pada penelitian terdahulu berlokasi di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara, sedangkan penelitian saya berada di SMA Negeri 1 Bayat.